

INTEGRASI SPIRITUAL DAN EMPIRIS DALAM PENDIDIKAN: STUDI PERBANDINGAN ANTARA PEMIKIRAN IBNU TAIMIYAH DAN ALBERT BANDURA

Edo Ferdian¹, Malik Ashari², Syamsul Arifin³, Febry Suprpto⁴

¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; abuazzam751@gmail.com

² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; Malikashari.spt@gmail.com

³ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; ziyadoemararifin@gmail.com

⁴ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; feb3rys2025@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

*Bandura; Ibnu Taimiyah;
Educational Integration;
Spiritual-Empirical*

Article history:

Received 2025-11-03

Revised 2025-11-11

Accepted 2025-11-11

ABSTRACT

This research aims to analyze and compare the thoughts of Ibnu Taimiyah and Albert Bandura in the context of educational philosophy in order to formulate an integrative education model that combines spiritual and empirical dimensions. This research uses a qualitative approach with a comparative-analytic type of literature study. Data was obtained from the primary works of the two figures and secondary sources such as scientific journals and books, then analyzed using the Miles and Huberman model. The research results show that Ibn Taimiyah emphasized education as a spiritual transformation based on monotheism, morals and nature, while Bandura emphasized the formation of behavior through observation, imitation and reinforcement. The integration of the two gave birth to the Spiritual-Empirical Integrative Education Model which balances the values of faith and empirical methods, making education a means of forming people with faith, knowledge and morals. This model is relevant for bringing back the spiritual spirit in modern education

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Edo Ferdian¹

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; abuazzam751@gmail.com

1 PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang cepat akibat kemajuan teknologi dan globalisasi telah membawa dampak besar terhadap sistem pendidikan modern. Pendidikan kini lebih banyak menekankan aspek kognitif dan keterampilan empiris, sementara dimensi spiritual dan moral semakin terpinggirkan. Akibatnya, dunia pendidikan mengalami krisis nilai dan degradasi karakter yang cukup serius (Suseno et al., 2024). Di tengah arus modernisasi, lembaga pendidikan sering terjebak pada pendekatan sekuler

yang memisahkan antara pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai keagamaan. Padahal, pendidikan seharusnya tidak hanya membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab dan bermoral (Machouche et al., 2019). Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan empiris, sehingga proses pendidikan tidak kehilangan arah etik dan transendensinya.

Dalam konteks ini, pemikiran Ibnu Taimiyah dan Albert Bandura menawarkan dua paradigma yang menarik untuk dikaji. Ibnu Taimiyah mewakili pandangan pendidikan Islam klasik yang berakar pada tauhid, akhlak, dan kesadaran spiritual sebagai fondasi ilmu pengetahuan (Asyibli et al., 2025). Sementara itu, Albert Bandura melalui Social Learning Theory menekankan pentingnya observasi, modeling, dan reinforcement dalam pembentukan perilaku manusia (Cataldo, n.d.). Keduanya sama-sama berbicara tentang pendidikan manusia, tetapi melalui pendekatan epistemologis yang berbeda: satu berbasis wahyu, satu berbasis empiris. Mengkaji keduanya secara komparatif menjadi penting untuk menemukan model integratif pendidikan modern yang tidak mengabaikan spiritualitas, namun tetap berpijak pada realitas empiris (Sya'ad & Al-Asyhar, 2025).

Kajian tentang integrasi antara aspek spiritual dan empiris dalam pendidikan telah banyak dilakukan, baik di ranah nasional maupun internasional. Penelitian Haque (Haque & Rothman, 2021) dan Khofifah (Khofifah, 2023) menegaskan pentingnya mengembalikan pendidikan modern pada paradigma spiritual agar tidak terjebak dalam sekularisasi ilmu. Di Indonesia, Nata menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam memerlukan pembaruan epistemologis untuk mengintegrasikan sains modern dengan nilai-nilai Qur'ani (Nata, 2019). Sementara itu, penelitian Bandura dalam bidang psikologi pendidikan menyoroti efektivitas teori pembelajaran sosial dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan (modeling) dan pengalaman belajar sosial (Bandura, 2018). Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek perilaku dan penguatan empiris, tanpa memasukkan dimensi spiritual yang menjadi inti pembentukan moral dalam pendidikan Islam.

Di sisi lain, kajian filosofis tentang pemikiran Ibnu Taimiyah banyak membahas epistemologi Islam, tauhid, dan peran fitrah dalam pendidikan. Namun, sebagian besar studi ini masih bersifat deskriptif dan belum mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan teori pembelajaran kontemporer. Sementara itu, studi perbandingan lintas paradigma terutama antara pemikiran klasik Islam dan teori psikologi modern masih jarang dilakukan secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melanjutkan arah pengembangan tersebut dengan melakukan sintesis konseptual antara nilai-nilai spiritual Islam dan pendekatan empiris modern dalam konteks pendidikan karakter. Sebagai contoh, studi oleh Dalimunthe menekankan perlunya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang diusulkan oleh Ibnu Taimiyah dengan pendekatan pendidikan yang lebih empiris dan relevan dengan kebutuhan era saat ini (Dalimunthe, 2023).

Berdasarkan tinjauan pustaka, dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar studi terdahulu cenderung terfokus secara sepihak. Studi psikologi pendidikan modern berfokus pada pembentukan perilaku secara empiris tanpa dimensi teologis (Schunk & DiBenedetto, 2020). Sebaliknya, studi filsafat pendidikan Islam menekankan aspek spiritual, tetapi kurang mengaitkannya dengan teori pembelajaran empiris yang berbasis observasi dan pengalaman sosial (Al-Attas, 1990) (Langgulang, 2002). Artinya, belum ada penelitian yang secara langsung membandingkan dan mengintegrasikan pemikiran Ibnu Taimiyah dan Albert Bandura dalam satu kerangka filosofis pendidikan.

Selain itu, penelitian terdahulu belum menguraikan secara sistematis bagaimana nilai-nilai spiritual (iman, akhlak, fitrah) dapat berpadu dengan prinsip empiris (observasi, imitasi, reinforcement) untuk menghasilkan pendekatan pendidikan yang utuh dan kontekstual. Inilah yang menjadi research gap utama penelitian ini, yaitu belum adanya kajian mendalam yang menjembatani dua paradigma spiritual dan empiris ke dalam model pendidikan karakter yang komprehensif dan relevan bagi sistem pendidikan modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pemikiran Ibnu Taimiyah

dan Albert Bandura dalam konteks filsafat pendidikan, khususnya dalam integrasi aspek spiritual dan empiris. Melalui analisis komparatif, penelitian ini berupaya menemukan titik temu epistemologis dan aksiologis antara dua tokoh tersebut, sehingga dapat dirumuskan konsep pendidikan integratif yang menyeimbangkan antara iman dan akal, moral dan perilaku, spiritualitas dan realitas empiris.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer dengan menghadirkan sintesis baru antara pemikiran klasik dan modern. Hasil kajian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam, tetapi juga memberikan landasan konseptual bagi integrasi nilai-nilai spiritual dan pendekatan ilmiah dalam kurikulum pendidikan modern. Selain itu, penelitian ini berpotensi menjadi rujukan bagi pengembangan teori pendidikan karakter berbasis spiritual-empiris yang dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan Islam maupun umum (Qasserras, 2024).

1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) karena fokus utamanya adalah menelaah dan membandingkan pemikiran dua tokoh, yakni Ibnu Taimiyah dan Albert Bandura, dalam konteks filsafat pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengkaji secara mendalam konsep, prinsip, dan relevansi pemikiran kedua tokoh tanpa melakukan eksperimen empiris langsung. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna teks dan mengaitkannya dengan konteks sosial, historis, dan pendidikan modern secara lebih komprehensif.

Rancangan penelitian yang digunakan bersifat komparatif-analitis. Tahap pertama dilakukan pengumpulan data sekunder dari berbagai literatur primer seperti karya-karya Ibnu Taimiyah (Majmu' Fatawa, Dar' Ta'arudh al-'Aql wa al-Naql, dan al-Radd 'ala al-Mantiqiyin) serta karya Albert Bandura (Social Learning Theory, Self-Efficacy, dan Social Foundations of Thought and Action). Selain itu, digunakan pula sumber sekunder seperti artikel jurnal internasional, buku filsafat pendidikan Islam, dan kajian psikologi pendidikan modern yang membahas kedua tokoh tersebut.

Populasi penelitian meliputi keseluruhan karya ilmiah dan hasil penelitian yang membahas pemikiran Ibnu Taimiyah dan Albert Bandura, sedangkan sampel diambil secara purposive sampling, yaitu memilih sumber-sumber yang paling relevan dengan tema integrasi spiritual dan empiris dalam pendidikan. Kriteria sumber yang dipilih mencakup: (1) karya ilmiah yang membahas epistemologi pendidikan kedua tokoh; (2) referensi yang memiliki kredibilitas akademik tinggi (misalnya terbit di jurnal bereputasi atau lembaga penerbit ilmiah); dan (3) referensi yang membahas konteks pendidikan, bukan hanya teologi atau psikologi secara umum.

Data dikumpulkan melalui telaah dokumen dan analisis isi (content analysis). Prosedur ini melibatkan langkah-langkah sistematis yaitu membaca, mengidentifikasi tema, mengkategorikan konsep kunci, dan melakukan komparasi ide. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Reduksi data dilakukan untuk memilah konsep-konsep inti dari masing-masing tokoh yang relevan dengan tema spiritual dan empiris. Penyajian data dilakukan melalui tabel dan bagan konseptual yang menggambarkan titik temu dan perbedaan di antara kedua pemikiran tersebut.

Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan validasi konseptual. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi peneliti terhadap teks Ibnu Taimiyah dan Bandura dengan hasil penelitian lain dari para ahli pendidikan Islam dan psikologi. Sementara itu, validasi konseptual dilakukan melalui proses *peer review* dan konsultasi dengan dosen ahli bidang filsafat pendidikan dan psikologi pendidikan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (human instrument). Peneliti berperan aktif dalam menafsirkan data, memahami konteks teks, serta menarik makna filosofis dari karya-karya yang dikaji. Untuk menjaga objektivitas, peneliti mencatat setiap

interpretasi dan melakukan refleksi kritis agar tidak terjadi bias subjektif. Selain itu, digunakan juga lembar analisis teks yang berfungsi sebagai alat bantu untuk mengkategorikan ide, nilai, dan prinsip dari masing-masing tokoh. Lembar ini telah diuji validitas isinya melalui penilaian dua ahli (validator akademik).

Penelitian dilakukan mulai dari tahap pengumpulan sumber literatur hingga tahap analisis dan penulisan. Lokasi penelitian bersifat non-lapangan karena seluruh kegiatan dilakukan di perpustakaan dan basis data digital akademik seperti Google Scholar, Research Gate, dan ProQuest. Penelitian tidak hanya berorientasi pada deskripsi, tetapi juga pada analisis dan sintesis teoritis untuk menghasilkan model konseptual baru dalam pendidikan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip spiritual dalam Islam yang dirumuskan oleh Ibnu Taimiyah dapat dipadukan dengan pendekatan empiris dalam teori belajar sosial Albert Bandura untuk membentuk konsep pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan prosedur penelitian yang telah dijelaskan, proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data, dan sintesis konsep. Hasil dari tahap-tahap tersebut menghasilkan pemetaan konseptual yang menggambarkan bagaimana pemikiran Ibnu Taimiyah dan Albert Bandura dapat dibandingkan dan diintegrasikan dalam konteks pendidikan modern. Analisis ini berfokus pada aspek epistemologis (sumber pengetahuan), aksiologis (tujuan pendidikan), serta metodologis (proses belajar dan peran guru).

Data yang diperoleh melalui telaah pustaka primer dan sekunder menunjukkan bahwa kedua tokoh memiliki kontribusi besar dalam membentuk paradigma pendidikan meskipun berasal dari latar belakang dan pendekatan yang sangat berbeda. Ibnu Taimiyah berangkat dari pandangan teosentris dan spiritualistik, sementara Bandura berpijak pada empirisme dan interaksi sosial. Namun, di antara perbedaan tersebut ditemukan titik temu yang signifikan, yaitu keyakinan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan perilaku dan kepribadian manusia melalui nilai, teladan, dan pengalaman.

Temuan-temuan berikut disajikan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai hasil analisis perbandingan pemikiran kedua tokoh dan implikasinya bagi model pendidikan integratif yang menggabungkan aspek spiritual dan empiris.

1. Karakteristik Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam Perspektif Pendidikan

Hasil telaah terhadap karya-karya Ibnu Taimiyah, seperti *Majmu' Fatawa*, *Dar' Ta'arudh al-'Aql wa al-Naql*, dan *al-Radd 'ala al-Mantiqiyin*, menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan beliau berpijak pada tauhid sebagai fondasi epistemologi pendidikan. Menurut Ibnu Taimiyah, ilmu bukanlah sekadar produk rasio, melainkan nur (cahaya) yang Allah anugerahkan kepada manusia yang beriman dan berakhlak. Pendidikan, dalam pandangan beliau, adalah proses penyucian akal dan jiwa agar selaras dengan fitrah manusia yang suci. Ibnu Taimiyah menolak pemisahan antara akal dan wahyu. Baginya, keduanya bersifat saling menguatkan. Akal digunakan untuk memahami realitas empiris, tetapi kebenaran hakiki bersumber dari wahyu. Oleh karena itu, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mengintegrasikan akal, wahyu, dan fitrah manusia (Alkhindi & Yusuf, 2025).

Prinsip pendidikan menurut Ibnu Taimiyah berlandaskan pada tiga nilai dasar yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh. Pertama, spiritualitas (tauhid dan iman), di mana seluruh proses pendidikan harus berorientasi pada pengenalan dan pengabdian kepada Allah. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Kedua, moralitas (akhlak dan adab), yang menekankan bahwa ilmu sejati harus melahirkan perilaku etis dan akhlak mulia. Dalam hal ini, guru berperan sebagai murabbi pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-

nilai adab sebelum ilmu. Ketiga, rasionalitas (akal dan pengalaman), yang menegaskan pentingnya penggunaan akal untuk memahami dan mengobservasi alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah, namun tetap dipandu oleh nilai-nilai wahyu agar tidak menyimpang dari kebenaran. Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan Ibnu Taimiyah bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan transformasi spiritual yang menjadikan peserta didik 'abdullah (hamba Allah) yang cerdas, berakhlak, dan berfungsi sosial sebagai khalifah fil ardh (Mahanis & Zamsiswaya, 2025).

2. Karakteristik Pemikiran Albert Bandura dalam Perspektif Pendidikan

Berdasarkan analisis terhadap karya Albert Bandura, terutama Social Learning Theory (1977), Self-Efficacy (1997), dan Social Foundations of Thought and Action (1986), terlihat bahwa pendidikan dalam pandangannya berakar pada proses sosial-empiris pembentukan perilaku. Bandura berpendapat bahwa manusia belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi dan peniruan terhadap model perilaku (modeling). Teori ini dikenal sebagai observational learning (Ilmiani et al., 2021).

Konsep inti teori Bandura menjelaskan bahwa proses belajar sosial berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah atensi (perhatian), yaitu ketika individu memberikan fokus pada perilaku model yang diamatinya. Dalam tahap ini, faktor seperti ketertarikan, relevansi, dan kejelasan perilaku model sangat menentukan sejauh mana individu mampu menangkap apa yang diamati (Fu et al., 2025). Tahap kedua adalah retensi (penyimpanan), di mana informasi mengenai perilaku model tersebut disimpan dalam memori untuk diingat dan dipahami. Proses ini melibatkan pengolahan mental agar perilaku yang diamati dapat direpresentasikan secara kognitif dalam bentuk gambar, simbol, atau konsep (Hogan et al., 1986). Selanjutnya, tahap ketiga adalah reproduksi (peniruan), yaitu ketika individu mencoba meniru dan menerapkan perilaku yang telah diamati ke dalam situasi nyata. Peniruan ini membutuhkan kemampuan motorik dan pemahaman konteks agar perilaku yang diulang sesuai dengan model yang diamati (Matthys et al., 2012). Tahap terakhir adalah motivasi, di mana individu terdorong untuk meniru perilaku tersebut karena adanya faktor penguatan (reinforcement) baik berupa penghargaan, penerimaan sosial, maupun kepuasan psikologis (Craig, 1967). Keempat tahap ini membentuk satu kesatuan proses belajar yang menjelaskan bagaimana perilaku manusia dapat dibentuk melalui pengamatan dan interaksi sosial, bukan semata hasil dari pengalaman langsung (Brewer & Wann, 1998).

Bandura juga memperkenalkan konsep self-efficacy, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam pendidikan, konsep ini penting karena menumbuhkan kepercayaan diri siswa, kemandirian belajar, dan tanggung jawab terhadap hasil belajar. Pendidikan menurut Bandura adalah proses empiris yang berpusat pada interaksi sosial dan penguatan perilaku positif melalui keteladanan, bukan semata-mata hafalan atau ceramah. Guru menjadi role model yang perilakunya diamati, diinternalisasi, lalu ditiru oleh siswa (Zeb et al., 2024).

3. Analisis Komparatif: Titik Temu dan Perbedaan Paradigma

Analisis mendalam terhadap kedua tokoh menunjukkan adanya konvergensi dan divergensi epistemologis. Sebelum masuk ke penjabaran tabel komparatif, hubungan antara dua tokoh ini perlu dipahami secara filosofis agar konteks analisisnya menjadi jelas. Meskipun Ibnu Taimiyah dan Albert Bandura berasal dari latar belakang budaya, zaman, dan paradigma yang berbeda, yang satu berakar pada tradisi keilmuan Islam abad ke-13 dan yang lain pada psikologi modern abad ke-20, keduanya sama-sama berbicara tentang hakikat pendidikan sebagai proses pembentukan manusia. Ibnu Taimiyah menitikberatkan pendidikan pada aspek tauhid, moralitas, dan pencerahan spiritual

(Ashshiddiqi, 2021), sementara Bandura melihatnya dari sisi empiris dan sosial, yaitu bagaimana perilaku terbentuk melalui interaksi dan pengamatan terhadap lingkungan (Robb, 2012).

Analisis komparatif yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan titik temu epistemologis dan aksiologis di antara keduanya, sekaligus mengidentifikasi perbedaan prinsip yang justru dapat saling melengkapi. Melalui pendekatan ini, perbandingan tidak dimaksudkan untuk mempertentangkan dua aliran pemikiran, melainkan untuk membangun jembatan konseptual antara pendidikan berbasis nilai spiritual dan pendidikan berbasis pengalaman empiris. Dengan landasan itu, tabel berikut disusun untuk memperlihatkan secara sistematis konvergensi (titik temu) dan divergensi (perbedaan) paradigma antara pemikiran Ibnu Taimiyah dan Albert Bandura dalam konteks pendidikan.

ASPEK	IBNU TAIMIYAH	ALBERT BANDURA	ANALISIS KOMPARATIF
Landasan Pengetahuan	Wahyu dan fitrah manusia sebagai sumber utama ilmu	Pengalaman dan observasi empiris	Ibnu Taimiyah bersifat teosentris, Bandura empiris; keduanya sepakat bahwa manusia dapat belajar melalui pengalaman, namun dalam Islam pengalaman harus dipandu wahyu.
Tujuan Pendidikan	Menyucikan jiwa, membentuk manusia beriman dan berakhlak	Membentuk perilaku adaptif dan kompeten secara sosial	Tujuan Ibnu Taimiyah lebih spiritual, Bandura lebih pragmatis; integrasinya menghasilkan pendidikan karakter yang utuh: <i>beriman dan berperilaku sosial baik</i> .
Peran Guru	Murabbi dan teladan moral (spiritual guide)	Model perilaku (role model) yang ditiru	Keduanya menekankan keteladanan; guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi menjadi contoh nyata dalam tindakan dan moral.
Proses Belajar	Dzikir, tadabbur, amal saleh, pengalaman moral	Observasi, imitasi, reinforcement	Proses belajar dapat diintegrasikan: aktivitas spiritual (ibadah, akhlak) juga menjadi arena pembelajaran sosial.
Orientasi Nilai	Transendental, berbasis tauhid	Empiris, berbasis sosial-psikologis	Keduanya dapat disintesis dalam model pendidikan yang menggabungkan nilai iman dan prinsip perilaku sosial.

Tabel 1. Konvergensi (titik temu) dan divergensi (perbedaan) paradigma antara pemikiran Ibnu Taimiyah dan Albert Bandura dalam konteks pendidikan.

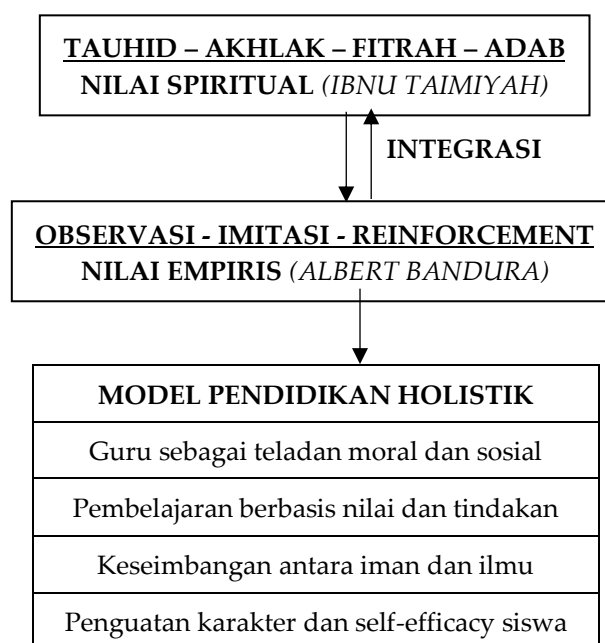
Dari perbandingan tersebut, terlihat bahwa Ibnu Taimiyah dan Bandura memiliki orientasi berbeda, namun saling melengkapi. Ibnu Taimiyah menekankan nilai moral dan orientasi spiritual, sedangkan Bandura menekankan proses empiris pembentukan perilaku. Integrasi keduanya

membuka ruang bagi model pendidikan yang memadukan iman dan tindakan, spiritualitas dan sosialitas, nilai dan keterampilan.

4. Sintesis: Model Pendidikan Integratif Spiritual-Empiris

Berdasarkan hasil analisis komparatif (perbandingan) antara pemikiran Ibnu Taimiyah dan Albert Bandura, ditemukan bahwa keduanya memiliki potensi untuk saling melengkapi dalam membangun paradigma pendidikan yang utuh. Ibnu Taimiyah menekankan aspek nilai dan tujuan pendidikan yang bersifat transendental yakni menjadikan manusia beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab sebagai hamba serta khalifah Allah di bumi (SAP et al., 2020). Sementara itu, Bandura menyoroti proses dan mekanisme belajar yang bersifat empiris melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan perilaku (Warsito, 2012). Integrasi dari kedua pandangan ini memberikan arah baru bagi pengembangan konsep pendidikan modern yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan perilaku, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual yang mendalam.

Sintesis dari kedua pemikiran tersebut kemudian menghasilkan atau melahirkan model konseptual integratif yang disebut sebagai Model Pendidikan Integratif Spiritual-Empiris, yang memadukan kekuatan nilai-nilai spiritual Islam dengan pendekatan empiris dalam proses pembelajaran. Model ini menempatkan guru sebagai teladan moral sekaligus fasilitator perilaku positif, sementara peserta didik dipandang sebagai individu yang belajar melalui pengalaman sosial yang bermakna dan berlandaskan nilai keimanan (Sabililhaq et al., 2024). Hubungan harmonis antara dimensi spiritual dan empiris ini divisualisasikan melalui bagan berikut, yang menggambarkan alur integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan prinsip belajar sosial dalam membentuk pendidikan yang holistik dan kontekstual.



Bagan 1. Model Pendidikan Integratif Spiritual - Empiris

Model ini menunjukkan bahwa pendidikan yang ideal tidak hanya membangun kecerdasan empiris, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual. Aspek spiritual (iman, adab, moral) berfungsi sebagai pengendali arah nilai, sedangkan aspek empiris (observasi, pengalaman, modeling) menjadi sarana efektif untuk internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku konkret peserta didik. Integrasi ini melahirkan pendidikan karakter Qur'ani berbasis perilaku sosial, di mana peserta didik tidak hanya

memahami nilai-nilai baik, tetapi juga mampu menampilkannya melalui tindakan nyata di Masyarakat (Sanjaya & Harahap, 2025).

5. Relevansi dan Kontribusi terhadap Dunia Pendidikan Modern

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang sangat penting bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern. Salah satu implikasi utamanya adalah mengembalikan ruh spiritual pendidikan, yakni menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan kepribadian moral dan spiritual, bukan sekadar proses teknokratis yang berorientasi pada hasil akademik. Integrasi antara nilai-nilai spiritual dan pendekatan empiris membantu mengembalikan fungsi sejati pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia, membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab dan beriman (Iqbal, 2023).

Selain itu, hasil penelitian ini juga menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran kontekstual dalam sistem pendidikan Islam. Dengan memanfaatkan teori Bandura, nilai-nilai Islam dapat diajarkan melalui strategi aktif seperti modeling, simulasi, dan praktik sosial, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan nyata. Hal ini memberikan ruang bagi pembelajaran yang lebih hidup, bermakna, dan sesuai dengan konteks kehidupan sosial siswa.

Implikasi berikutnya adalah penguatan peran guru dalam proses pendidikan. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai instruktur atau penyampai informasi, tetapi juga sebagai uswah hasanah, teladan moral yang perilakunya menjadi cerminan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, guru berfungsi ganda sebagai pendidik spiritual dan role model sosial yang menginspirasi peserta didik melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari (Yana et al., 2024).

Model integratif ini juga berkontribusi dalam mendorong keseimbangan antara iman dan sains. Pendidikan tidak lagi dipisahkan dalam dua kutub yang berlawanan, agama dan empirisme, melainkan dipadukan dalam satu kesatuan yang harmonis. Ilmu pengetahuan menjadi sarana untuk mengenal kebesaran Allah, sementara iman menjadi landasan etika dalam pengembangan sains. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat menampilkan wajahnya yang universal, rasional, dan tetap berakar pada nilai-nilai tauhid (Buto et al., 2025).

Akhirnya, model pendidikan integratif spiritual-empiris ini diharapkan mampu membentuk generasi Qur'ani yang adaptif, yaitu generasi yang beriman kuat, berakhlak mulia, dan mampu berinteraksi positif dalam masyarakat modern yang rasional dan terbuka. Generasi semacam ini tidak hanya memiliki kemampuan berpikir kritis dan ilmiah, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan spiritual yang tinggi, sehingga mampu berkontribusi aktif dalam membangun peradaban yang berkeadaban (Bustan et al., 2013).

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan analisis komparatif-analitis terhadap pemikiran Ibnu Taimiyah dan Albert Bandura, dapat disimpulkan bahwa keduanya memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan paradigma pendidikan yang holistik, meskipun berasal dari latar belakang, konteks sejarah, dan tradisi keilmuan yang berbeda. Ibnu Taimiyah berakar pada filsafat pendidikan Islam yang berorientasi pada tauhid, moralitas, dan spiritualitas, sedangkan Bandura berlandaskan pada psikologi sosial modern yang menekankan proses empiris, observasi, dan pembentukan perilaku melalui interaksi sosial. Namun, keduanya memiliki titik temu yang fundamental, yaitu pandangan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan perilaku dan karakter manusia melalui keteladanan, pengalaman, dan internalisasi nilai.

Pemikiran Ibnu Taimiyah memperlihatkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai transformasi spiritual yang mengantarkan manusia menuju penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan kesempurnaan akhlak. Ia menegaskan bahwa wahyu dan akal

adalah dua instrumen yang saling melengkapi dalam memahami kebenaran, dan pendidikan harus berorientasi pada integrasi antara keduanya. Dengan demikian, ilmu bukan hanya hasil rasionalitas semata, melainkan cahaya (nur) yang menuntun manusia menuju ketaatan dan pengabdian kepada Allah. Di sisi lain, Bandura melalui Social Learning Theory-nya menunjukkan bahwa pembelajaran manusia terjadi melalui proses sosial dan pengalaman empiris, di mana pengamatan, peniruan, dan penguatan (reinforcement) memainkan peran penting dalam membentuk perilaku positif. Dengan konsep self-efficacy, Bandura juga menekankan pentingnya kepercayaan diri dan motivasi internal dalam proses belajar.

Melalui analisis perbandingan, ditemukan bahwa pemikiran Ibnu Taimiyah dan Bandura dapat diintegrasikan dalam satu kerangka pendidikan yang menyeimbangkan antara iman dan tindakan, nilai dan perilaku, serta spiritualitas dan empirisme. Ibnu Taimiyah memberikan dasar moral dan tujuan transendental pendidikan, sementara Bandura menyumbangkan metodologi empiris yang menjelaskan bagaimana perilaku dapat terbentuk dan ditanamkan secara efektif melalui proses sosial. Integrasi keduanya melahirkan Model Pendidikan Integratif Spiritual-Empiris, yakni model pendidikan yang memadukan kekuatan nilai-nilai spiritual (tauhid, akhlak, fitrah, adab) dengan pendekatan empiris (observasi, imitasi, reinforcement). Model ini menempatkan guru sebagai murabbi dan role model yang menanamkan nilai-nilai melalui keteladanan dan interaksi sosial, serta mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan iman, akal, dan perilaku dalam keseimbangan yang harmonis.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam modern perlu melakukan reorientasi epistemologis dan metodologis agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai ilahiah. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif dan empiris berpotensi melahirkan generasi cerdas tetapi kehilangan arah moral dan spiritual. Sebaliknya, pendidikan yang hanya berfokus pada aspek normatif dan ritual akan tertinggal dalam hal inovasi dan kemampuan adaptasi sosial. Oleh karena itu, model pendidikan integratif ini menawarkan jalan tengah yang seimbang, di mana dimensi spiritual menjadi fondasi nilai dan arah, sedangkan dimensi empiris menjadi sarana pembelajaran yang konkret dan aplikatif.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer. Integrasi spiritual dan empiris yang ditawarkan dapat menjadi kerangka berpikir baru bagi para akademisi dan praktisi pendidikan dalam merancang kurikulum, metode pengajaran, dan pola pembentukan karakter peserta didik. Secara praktis, model ini dapat diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual, di mana nilai-nilai keislaman ditanamkan melalui praktik sosial dan pengalaman nyata, bukan hanya melalui ceramah atau hafalan. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi menjadi proses yang mekanis, tetapi menjadi sarana pembentukan manusia seutuhnya beriman, berilmu, berakhlak, dan berperilaku sosial positif.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi spiritual dan empiris dalam pendidikan merupakan solusi konseptual terhadap krisis moral dan sekularisasi ilmu pengetahuan di era modern. Dengan menempatkan spiritualitas sebagai inti pendidikan dan empirisme sebagai metode aplikatif, pendidikan Islam akan mampu melahirkan generasi Qur'ani yang adaptif, generasi yang mampu berpikir kritis dan rasional tanpa kehilangan kedalaman iman dan kemurnian akhlak. Generasi inilah yang diharapkan mampu membawa peradaban menuju keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan keutuhan nilai-nilai kemanusiaan.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1990). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

- Alkhindi, M. U. Z., & Yusuf, K. (2025). Ibn Taymiyyah's Philosophy of Education and Its Relevance to Arabic Language Learning. *Ihya Al-Arabiyah Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(1), 51. <https://doi.org/10.30821/ihya.v11i1.24180>
- Asyibli, B., Ibtihal, A. A., Fauzan, M., Fauzi, A., & Hidayat, W. (2025). Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy: A Critical Analysis. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1). <https://doi.org/10.35719/jier.v6i1.464>
- Ashshiddiqi, A. M. (2021). Telaah Filosofis Fitrah Manusia Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam: Karakteristik, Hubungan Organik, Dan Implikasi Kependidikan. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 143–157. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.7895>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (2018). Toward a psychology of human agency: Pathways and reflections. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 130–136. <https://doi.org/10.1177/1745691617699280>
- Brewer, K. R., & Wann, D. L. (1998). Observational Learning Effectiveness as a Function of Model Characteristics: Investigating the Importance of Social Power. *Social Behavior and Personality an International Journal*, 26(1), 1–10. <https://doi.org/10.2224/sbp.1998.26.1.1>
- Bustan, R., Sutiasasmita, E., & Arief, H. (2013). Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Pekerja Seks Komersial (PSK) Tanah Abang Jakarta Pusat. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.36722/sh.v2i1.117>
- Buto, Z. A., Muhibuddin, M., & Taufiq, T. (2025). Nurturing Resilient Women: Single Parents From the Perspective of Islamic Education. *Saree Research in Gender Studies*, 7(2). <https://doi.org/10.47766/saree.v7i2.6326>
- Cataldo, B. (n.d.). *Understanding Social Development: A Narrative Inquiry Analysis Exploring the Experiences of Students Placed in Substantially Separate Educational Settings*. <https://doi.org/10.17760/d20382026>
- Craig, K. D. (1967). Vicarious Reinforcement and Noninstrumental Punishment in Observational Learning. *Journal of Personality and Social Psychology*, 7(2, Pt.1), 172–176. <https://doi.org/10.1037/h0024975>
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Fu, K., Chan, J. F., Stepanyan, K., Elting, S., Manchanda, A., Vera, A. Z., Vermillion, M., Wilhalme, H., Keener, A. M., & Strowd, R. E. (2025). Education Research: A Mixed-Methods Analysis of Journal Club Formats to Enhance Evidence-Based Practice Through Social Cognitive Learning Theory. *Neurology Education*, 4(1). <https://doi.org/10.1212/ne9.0000000000200195>
- Haqae, A., & Rothman, A. (Eds.). (2021). *Islamic Psychology Around the Globe*. International Association of Islamic Psychology.
- Hogan, P. M., Hakel, M. D., & Decker, P. J. (1986). Effects of Trainee-Generated Versus Trainer-Provided Rule Codes on Generalization in Behavior-Modeling Training. *Journal of Applied Psychology*, 71(3), 469–473. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.71.3.469>
- Ibn Taymiyyah, A. T. (1979). *Dar' ta'arud al-'aql wa al-naql* [Repelling the contradiction between reason and revelation] (Vols. 1–11, M. R. Salim, Ed.). Riyadh: Imām Muhammad ibn Sa'ūd Islamic University.

- Ibn Taymiyyah, A. T. (1993). *Al-radd 'alā al-manṭiqiyyīn* [Refutation of the logicians]. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Taymiyyah, A. T. (1995). *Majmū' al-fatāwā* (Vols. 1–37). Riyadh: King Fahd Complex for the Printing of the Holy Qur'an.
- Ilmiani, A. M., Wahdah, N., & Mubarak, M. R. (2021). The Application of Albert Bandura's Social Cognitive Theory: a Process in Learning Speaking Skill. *Ta Lim Al- Arabiyyah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 5(2). <https://doi.org/10.15575/jpba.v5i2.12945>
- Iqbal, M. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa. *Surau Journal of Islamic Education*, 1(2), 190. <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7437>
- Khofifah, B. (2023). The relevance of Seyyed Hossein Nasr's perspective spirituality to the world of Islamic education. *Proceeding of ICESH*, 1(1), 1167–1173.
- Langgulang, H. (2002). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Machouche, S., Bensaid, B., & Ahmed, Z. (2019). Crossroads Between Islamic Spirituality and the Instruction of Science. *Kemanusiaan the Asian Journal of Humanities*, 26(Supplement 1), 23–45. <https://doi.org/10.21315/kajh2019.26.s1.2>
- Mahanis, J., & Zamsiswaya, Z. (2025). Ibnu Taimiyah's Islamic Educational Thinking. *International Journal of Global Sustainable Research*, 3(5), 365–382. <https://doi.org/10.59890/ijgsr.v3i5.17>
- Matthys, W., Vanderschuren, L. J. M. J., Schutter, D. J. L. G., & Lochman, J. E. (2012). Impaired Neurocognitive Functions Affect Social Learning Processes in Oppositional Defiant Disorder and Conduct Disorder: Implications for Interventions. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 15(3), 234–246. <https://doi.org/10.1007/s10567-012-0118-7>
- Nata, A. (2019). *Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Qasserras, M. (2024). Character and Peacebuilding in Islamic Pedagogy, "Tazkiyah" and "Ta'aruf" Concepts as a Case Study. *At-Tadzkir Islamic Education Journal*, 3(1), 25–26. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i1.50>
- Robb, M. (2012). Self-Efficacy With Application to Nursing Education: A Concept Analysis. *Nursing Forum*, 47(3), 166–172. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6198.2012.00267.x>
- SAP, R. S., Winarti, D., & Khusnah, D. (2020). Kajian Filosofis Konsep Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Civilization*, 3(1), 34–47. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2135>
- Sabililhaq, I., Nursiah, N., Ajusman, A., & Munir, M. (2024). Analysis of Albert Bandura's Social Cognitive Theory and Its Development in Islamic Religious Education. *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(12). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.4642>
- Sanjaya, N. R., & Harahap, M. Y. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Akhlak Profetik Di Madrasah Aliyah Swasta Islamiyah Medan Sunggal. *Prosiding Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa*, 5. <https://doi.org/10.46576/pfai.v5i0.575>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Suseno, N. Y., Maryono, D., & Wardani, D. E. (2024). Eksplorasi Perkembangan Moral Dan Spiritual Dalam Pendidikan Studi Kualitatif Di SMK Negeri 5 Surakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 17(1). <https://doi.org/10.20961/jiptek.v17i1.81699>
- Sya'ad, M. K., & Al-Asyhar, T. (2025). Integration of Ibnu Miskawaih's Character Education and Albert Bandura's Social Learning Theory. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 16(1), 50–64. <https://doi.org/10.21009/jmp.v16i1.54624>
- Warsito, H. (2012). HUBUNGAN ANTARA SELF-EFFICACY DENGAN PENYESUAIAN AKADEMIK DAN PRESTASI AKADEMIK (Studi Pada Mahasiswa FIP Universitas Negeri Surabaya). *Pedagogi Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 29. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v9i1.119>

- Yana, H. H., Jamil, M. A., Arkanudin, A., Mubaidilah, A., & Nawawi, M. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Fenomenologis. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 682–689. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3184>
- Zeb, I., Zhang, Y., & Khan, A. (2024). The Relationship Between Teachers' Self-Efficacy and Classroom Management Practices in Secondary Schools. *Forum for Education Studies*, 2(4), 1564. <https://doi.org/10.59400/fes1564>